

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang kehidupan manusia. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, selain memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3)

Berdasarkan UU diatas, jelas terlihat bahwa pemerintah telah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, karena hakikat utama dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah terus membuat pembenahan dan perbaikan-perbaikan yang menunjang dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu caranya adalah melakukan pembenahan dalam kurikulum pendidikan. Dalam kamus Webster tahun 1955, kurikulum diberi arti yaitu kurikulum khusus yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau singkat.¹ Kurikulum juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.²

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan yang berfungsi mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.³

Setelah Kemerdekaan Indonesia, kurikulum mulai diberlakukan dan dikembangkan secara bertahap yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Kurikulum tersebut berawal dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Pada kurikulum 1994 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984 terdapat perubahan yang menonjol yaitu pada sistem

¹ S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 2

² S. Nasution. *Ibid*

³ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Prakteknya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1997), hal. 4

pembagian waktu pelajaran dari semester ke caturwulan sehingga materi pelajaran yang didapatkan siswa cukup banyak. Lalu pada kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), perubahan kurikulum terjadi lagi dimana adanya upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan yang saat ini sedang berlangsung adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang merupakan penyempurnaan dari KBK 2004 dimana terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya (KBK 2004), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, visi – misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.⁴ Kurikulum merancang segala aktivitas ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan, salah satu ilmu pengetahuan tersebut adalah sejarah.

Sejak zaman kolonial Belanda, pendidikan sejarah telah memegang peran penting dalam kurikulum di Indonesia. Suatu kenyataan yang ada bahwa dalam setiap perubahan kurikulum mata pelajaran sejarah selalu tercantum sebagai suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik.⁵ Secara tradisional tujuan kurikulum nasional mata pelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau,

⁴rbaryans.wordpress.com/.../16/bagaimanakah-perjalanan-kurikulum-nasional-pada-pendidikan-dasar- dan-menengah/ - 108k (diunggah pada tanggal 17 April 2011, pukul 18.01 WIB)

⁵ Hasan, S Hamid. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah (Kongres Nasional Indonesia 1996: Perkembangan teori dan metodologi dan orientasi pendidikan sejarah)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997), hal. 135

memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional serta menjadi pelajaran dari masa lampau untuk dimanfaatkan di kehidupan masa kini.⁶ Aspek-aspek yang dapat menjadi pelajaran dari masa lampau sangat beragam dan mencakup semua aspek-aspek dalam kehidupan manusia dimasukkan dalam kurikulum sejarah nasional yang nantinya akan dirancang dan diperinci oleh para pendidik yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik, salah satunya adalah peran perempuan dalam sejarah.

Pada sejarah Indonesia yang dipenuhi oleh tokoh-tokoh dari kalangan laki-laki ternyata terselip juga peran perempuan yang tidak kalah heroiknya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejarah perempuan adalah sejarah yang didalamnya terdapat peran dan kontribusi perempuan dalam pembentukan sejarah suatu bangsa. Menarik pernyataan dari Kuntowijoyo: Di Indonesia gerakan perempuan mempunyai sejarah panjang. Sejak sebelum kemerdekaan 1945, perempuan Indonesia telah aktif dalam perjuangan memerdekakan bangsa seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, R.A Kartini, dan masih banyak lagi.⁷ Pada tahun 1928, perempuan Indonesia telah memperkuat geraknya dengan menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia pertama.⁸ Suatu bukti tentang visi politik dan kemandirian

⁶ Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMA & MA*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2003)., hal. iv

⁷ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994), hal. 110

⁸ Sadli, Saparinah. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. (Jakarta: Kompas. 2010), hal. 34

perempuan Indonesia aktif di ranah sosial dan politik bukan sesuatu yang baru.

Dari penjelasan dasar pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sejarah perempuan dalam kurikulum sejarah nasional. Penelitian ini berupaya memaparkan dan menganalisis mengenai perkembangan muatan sejarah perempuan dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP). Salah satu penelitian yang peneliti temukan dan amat relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Budiarti yang berjudul “Kesadaran Sejarah Mahasiswa Terhadap Peran Perempuan dalam Sejarah (Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 1994)” yang menyajikan fakta dimana tingkat kesadaran mahasiswa sejarah mengenai peran perempuan dalam sejarah masih sangat minim. Dari hasil penelitian itu pula yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama dalam tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama dalam Kurikulum Sejarahnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai sejarah perempuan yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum mencakup masa 1994 – 2006. Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 1994 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum

1984 yang dikenal dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sedangkan batas akhir dari penelitian ini adalah tahun 2006, yang merupakan batas dimana penelitian ini difokuskan saat dilaksanakannya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Batasan tema pada penelitian ini adalah membahas mengenai seberapa besar muatan sejarah perempuan yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum 1994, 2004 dan 2006.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh budaya patriarki dalam perumusan Kurikulum Sejarah Nasional di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?
- b. Bagaimana pengaruh politik dalam penulisan sejarah di Indonesia ?
- c. Bagaimana muatan sejarah perempuan dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum 1994, 2004 dan 2006 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan muatan sejarah perempuan dalam kurikulum nasional mata pelajaran sejarah tingkat SMA pada kurikulum 1994, 2004 dan 2006.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para pembuat kurikulum sejarah nasional mengenai kesetaraan gender dalam sejarah, juga untuk para staf pengajar (guru) khususnya di Sekolah Menengah Atas dalam memilih dan memberikan materi dan metode pengajaran yang lebih setara gender. Lebih lanjut lagi, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah perempuan atau sebagai bahan pertimbangan dalam studi gender.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah, sementara untuk penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-analisis. Berdasarkan kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan atau historiografi.⁹ Penelitian ini menempuh beberapa langkah/tahapan sebagai berikut:

Pertama, tahap heuristik: tahap ini adalah proses pencarian data dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah perempuan dalam kurikulum sejarah nasional, penulis berupaya mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dan studi kearsipan untuk

⁹ Dudung Abdurahman. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007), hal. 63

memperoleh buku-buku, artikel, majalah, surat kabar, dan arsip yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Kedua, tahap kritik; dalam tahap kritik dilakukan suatu pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap data yang ada, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji.

Ketiga, tahap interpretasi; pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapat oleh peneliti dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya, dan selanjutnya di analisa dan sintesakan berdasarkan pemahaman dan *common sense*.

Keempat, tahap penulisan; pada tahap ini peneliti mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, terstruktur dan jelas.

2. Sumber Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder.

- Sumber primer; mengkaji arsip-arsip dari Pusat Kurikulum mengenai kurikulum sejarah nasional pada Kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP 2006. Melakukan wawancara dengan guru sejarah di SMA dan mengkaji arsip-arsip Silabus dan RPP. Selain itu juga kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.

- Sumber sekunder: bahan yang terkumpul dari surat kabar, majalah dan jurnal seperti Kompas, Republika dan Suara Pembaharuan, Jurnal Perempuan juga sumber yang dikutip dari internet.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai April 2011 sampai dengan Maret 2012.

F. Sistematika Penulisan

Pada bab I dasar pemikiran, penulis akan mencoba memberikan landasan-landasan mengapa penulis memilih judul Muatan Sejarah Perempuan dalam Kurikulum Sejarah Nasional (1994, 2004, 2006), yang dimana penulis ingin memberikan perbandingan besarnya muatan sejarah perempuan dalam kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP 2006. Selain itu penulis ingin menguatkan argument mengenai pengaruh budaya patriarki dan faktor politik dalam yang membuat sejarah Indonesia bersifat Androcentris sehingga berakibat pula pada penyusunan kurikulum sejarah nasional.

Dalam bab II, penulis mencoba untuk menjelaskan dan memaparkan kembali pengertian kurikulum dan fungsi kurikulum yang memiliki kedudukan sentral sebagai acuan rancangan pendidikan nasional. Dalam bab ini pula penulis memberikan gambaran mengenai latar belakang terjadinya perubahan kurikulum dan bagaimana sistem pelaksanaan kurikulum 1994, KBK 2004 dan 2006.

Pada bab III, penulis mencoba memaparkan muatan sejarah perempuan dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum 1994, 2004 dan 2006. Disini penulis mencoba untuk menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi muatan sejarah perempuan dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum nasional yaitu faktor kebudayaan patriarki dan faktor politik. Kebudayaan patriarki yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Indonesia sejak lama bahkan sejak jaman purba mengikat sangat kuat dan mempengaruhi dalam setiap kehidupan sosial masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik bahkan pendidikan. Selanjutnya pada bab ini juga penulis mencoba memaparkan pengaruh politik pada penulisan sejarah perempuan di Indonesia yang mencakup masa Orde Baru hingga pasca reformasi. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Orde Baru yang berlangsung selama 32 tahun mampu menjegal segala pergerakan yang tidak sesuai dengan kepentingan Orde Baru termasuk pergerakan perempuan. Setelah memperhatikan faktor-faktor diatas, pada bab ini pula penulis menjabarkan seberapa besar muatan sejarah perempuan dalam mata pelajaran sejarah tingkat SMA berdasarkan kurikulum yang juga dilihat berdasarkan silabus, RPP dan buku materi ajar di Sekolah Menengah Umum. Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh bab.